

AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT

Widi Pramesty

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
widipramesty57@gmail.com;

Isa Elviana

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
isaelviana566@gmail.com;

ABSTRACT

The role of religion is very important for human life in this world to achieve happiness in this world and happiness in the afterlife. Religion or faith in divine power also has a very important role in human life. Religion provides balance and order for society amidst the social changes that influence it, religion functions to protect against evil and directs the better above all else. Religion has teachings that are very important for the overall outlook of society and its functioning. Religion is present in human life with a more functional approach as a social bond, fostering a sense of solidarity, strength, family relationships, creating peace and functioning as social control, changing life for the better to achieve salvation in this world and the hereafter, and a series of roles which are all aimed at maintaining social balance in society.

Key words: *Social Change, Religion, General Public*

ABSTRAK

Peran agama sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia ini untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Agama atau iman kepada kekuatan ilahi juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama memberikan keseimbangan dan keteraturan bagi Masyarakat di tengah perubahan sosial yang memengaruhinya, agama berfungsi melindungi dari kejahatan dan mengarahkan kepada yang lebih baik di atas segalanya. Agama memiliki ajaran-ajaran yang sangat penting untuk pandangan keseluruhan masyarakat dan fungsinya. Agama hadir dalam kehidupan manusia dengan pendekatan yang lebih fungsional sebagai pengikat sosial, memupuk rasa solidaritas, kekuatan, hubungan keluarga, menciptakan perdamaian dan berfungsi sebagai kontrol sosial, mengubah hidup menjadi lebih baik untuk mencapai keselamatan didunia maupun akhirat, dan serangkaian peran yang semuanya ditujukan untuk menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Kata kunci: *Perubahan Sosial, Agama, Masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat pasti pernah mengalami suatu perubahan, perubahan sosial ini dialami oleh berbagai kalangan masyarakat baik masyarakat tradisional maupun masyarakat yang modern. Perubahan sosial sebagai suatu fakta sosial

beserta dampak-dampaknya, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif tersebut tentunya sangat penting bagi kemajuan masyarakat dan harus disikapi pula dampak positifnya, akan tetapi dampak negatifnya harus diwaspadai dan diantisipasi agar tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat.

Banyak perilaku-perilaku yang menyimpang yang ditemukan dalam masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat. Perubahan sosial merupakan hal yang tidak dapat dielakkan tetapi harus dihadapi, karena perubahan sosial sejalan dengan perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang. Upaya yang dapat dilakukan dalam menyikapi perubahan sosial adalah dengan memaksimalkan peran agama dalam kehidupan, mengamalkan agama dengan baik dan benar akan dapat menghadapi perubahan sosial yang semakin pesat, agama dijadikan sebagai filter terhadap dampak-dampak negatif dari perubahan sosial.

B. KONSEP

Agama

Agama memiliki banyak arti, ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Arab *din*, dari bahasa Inggris latin *religi*, dari bahasa Sansekerta *agam* dan juga dari bahasa Semit *din*. Dalam bahasa Arab, *Din* berarti penguasaan, penunjuk ketaatan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Agama menjadikan seseorang untuk taat dan patuh kepada Tuhan sewaktu melaksanakan dan meninggalkan larangan serta melakukan ritual yang ditentukan agama. Seperti disebutkan sebelumnya, *religi* diambil dari bahasa Eropa yang berarti membaca dirangkum atau membaca. Dengan ini, agama memang merupakan himpunan, yaitu himpunan cara atau metode dalam mengabdikan diri pada Tuhan. Sedangkan dalam Sansekerta *agama* disusun dapat diuraikan menjadi 2 suku kata, merutu "A" dan "gam", A artinya tidak dan gam artinya pergi. Sehingga *agama* diartikan sebagai tidak pergi, selalu ada, yang diwarisi dari generasi ke generasi. Sehingga, mengerti *agama* sebagai sekumpulan cara atau metode berbakti kepada Tuhan, sehingga dapat membuat seseorang tunduk, patuh dalam arti diharapkan supaya semua yang diperintahkan dijalankan, dan apa yang dilarang diusahakan untuk tidak melakukannya. Agama adalah sesuatu yang selalu ada bersama manusia di sepanjang hidupnya.

Agama dan Stratifikasi Sosial

Dalam konteks sosial, stratifikasi sosial, atau pelapisan sosial, merupakan realitas yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Ini merujuk kepada posisi-posisi yang beragam yang dimiliki individu dalam suatu sistem sosial, menciptakan hubungan hierarkis antara individu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan yang memiliki kedudukan lebih rendah dalam berbagai aspek kehidupan. Stratifikasi sosial mencerminkan adanya perbedaan kedudukan dalam setiap kelompok masyarakat, di mana individu dapat berada pada lapisan yang lebih tinggi atau lebih rendah, serupa dengan bentuk piramida yang menyusut dari atas ke bawah. Setiap individu memiliki status yang bervariasi dalam masyarakat, dan sering kali mereka terlibat dalam interaksi dengan berbagai orang dari

berbagai latar belakang, sering kali tanpa mempertimbangkan status masing-masing. Namun, interaksi semacam ini terkadang dapat menimbulkan kesenjangan sosial, di mana norma-norma agama dapat berfungsi untuk meredakan perbedaan tersebut.

Di setiap masyarakat, terdapat pengakuan dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek-aspek tertentu dalam komunitas tersebut. Saat masyarakat lebih menghargai kekayaan materi, maka mereka yang memiliki sumber daya tersebut akan berada dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Fenomena ini jelas menciptakan lapisan masyarakat, yang menandai perbedaan posisi antar kelompok. Namun, hal ini bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan kesetaraan; menurut norma-norma agama, seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Pada dasarnya, sistem stratifikasi sosial adalah karakteristik yang umum dan konsisten di setiap masyarakat yang terorganisir. Mereka yang memiliki barang berharga dalam jumlah banyak cenderung dianggap berstatus lebih tinggi, sementara mereka yang sedikit atau tidak memiliki harta dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah. Berdasarkan pernyataan Bossaerd dan Boll, masyarakat awalnya terbentuk dari keluarga kecil, dan seiring waktu berkembang menjadi struktur masyarakat yang lebih besar dan terklasifikasi. Mereka membedakan kelas sosial menjadi tiga kategori: kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Dalam interaksi sosial, masyarakat berpegang pada norma-norma yang ada, baik norma agama maupun norma sosial yang berlaku. Manusia sering kali disebut sebagai "homo homini lupus," yang mencerminkan ketidakadilan dan tantangan dalam konteks stratifikasi sosial.

Memahami hubungan ini menjadi penting untuk melihat eksistensi kemanusiaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait stratifikasi sosial dalam lingkungan kita. Terdapat tiga prinsip utama dalam stratifikasi sosial. Pertama, atribut kemanusiaan yang paling mendasar adalah akal pikiran, yang mendorong manusia untuk melihat kehidupan sebagai suatu misteri yang perlu dijawab. Kedua, sifat instingtif yang ada dalam diri manusia, berupa nafsu, memaksa individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik fisik maupun non-fisik. Hal ini sering kali mengakibatkan rasa ketidakpuasan atas apa yang telah dicapai. Ketiga, ketidakpuasan ini mendorong individu untuk berlomba satu sama lain, saling mendahului dan berusaha untuk menguasai lebih banyak. Apabila ketiga prinsip ini operasional tanpa adanya norma-norma yang dipatuhi masyarakat, kita bisa membayangkan betapa rumitnya dinamika kehidupan sosial yang ada. Ketidakpuasan dan ambisi yang meluap-luap dapat menciptakan keadaan yang tidak teratur.

Di sinilah peran agama menjadi sangat penting, karena agama memberikan norma-norma dan nilai-nilai ideal yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. Fakta-fakta sosial yang muncul dalam setiap masyarakat menunjukkan bahwa proses sosial harus terus berlangsung. Oleh karena itu, peran agama dalam membimbing masyarakat menjadi sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai pedoman (way of life) bagi setiap individu, sehingga mereka dapat menghadapi dampak yang ditimbulkan oleh adanya lapisan-lapisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian metode lainnya yang digunakan adalah literatur jurnal yaitu membaca banyak sumber jurnal kemudian mengembangkannya dengan bahasa sendiri. Metode dalam penulisan jurnal ini menggunakan studi kepustakaan. Proses dalam mencari referensi literatur untuk menulis jurnal ini dengan cara mencari artikel atau jurnal resmi dari Google Scholar. Pembatasan dalam pencarian pustaka difokuskan dengan mencari kata kunci yang relevan dan paling sering muncul seperti budaya baru dan pemanfaatan media sosial.

D. PEMBAHASAN

Fungsi dan Peran Agama dalam Perubahan Sosial

Agama dapat dipahami sebagai sistem keyakinan yang dipegang oleh manusia terhadap sebuah entitas yang dianggap sebagai Tuhan. Keyakinan ini sering kali dibentuk melalui pengetahuan batin, seperti yang dialami Nabi Ibrahim. Beliau menjelajahi alam ciptaan Tuhan dan akhirnya menemukan bahwa Allah adalah Zat yang layak disembah sebagai Maha Pencipta. Selain itu, pengetahuan seseorang mengenai Tuhan juga bisa diperoleh dari sumber eksternal, seperti ajaran orang tua, guru, atau tokoh yang memiliki otoritas dalam bidang ilmu. Secara sederhana, jika seseorang percaya pada Zat Tuhan, maka ia dapat dianggap telah beragama. Pilihan akan Tuhan mana yang diyakini adalah hak setiap individu, yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan mereka. Agama membawa nilai-nilai penting baik untuk kehidupan individu maupun dalam konteks sosial.

Agama juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif psikologi, agama berfungsi sebagai motif intrinsik (yang berasal dari diri sendiri) dan ekstrinsik (yang berasal dari lingkungan). Keyakinan agama memberikan kekuatan luar biasa yang sulit disaingi oleh keyakinan non-agama, baik itu ideologi atau doktrin. Dalam sosiologi, definisi agama bersifat empiris, sosiologi tidak menilai baik atau buruknya agama, melainkan menggambarkan apa yang dialami oleh pemeluknya. Dari sudut pandang ini, sosiologi mendefinisikan agama sebagai pandangan hidup yang berfungsi dalam kehidupan individu maupun kelompok. Kedua aspek ini saling mempengaruhi dan tergantung pada berbagai faktor pembentuk struktur sosial di masyarakat. Agama dan masyarakat sama-sama berperan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan secara individu karena keterbatasan kemampuan manusia dan ketidakpastian yang dihadapi.

Oleh karena itu, diharapkan agama dapat melaksanakan fungsinya, sehingga masyarakat dapat hidup dalam kesejahteraan, keamanan, dan stabilitas. Secara keseluruhan, agama memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena ia memberikan sistem nilai yang berakar pada norma-norma sosial, yang membantu mengatur perilaku manusia, baik pada level individu maupun kolektif. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai agama dapat dipandang dari dua sudut: pertama, dari perspektif intelektual, di mana nilai-nilai tersebut dijadikan norma atau prinsip; kedua, dari sudut pandang emosional, di mana muncul dorongan rasa yang dikenal sebagai mistisme. Dalam

interaksi sosial yang berkelanjutan, masyarakat mematuhi dan melaksanakan norma-norma tertentu, termasuk norma-norma agama.

Keseimbangan antara pikiran dan tubuh berkontribusi pada keharmonisan hidup kita. Dengan mengamalkan ajaran agama, kita dapat belajar untuk menghargai dan memahami perbedaan di antara sesama. Agama memberikan panduan bagi manusia untuk tetap berada di jalur yang lurus dan diridhoi. Dalam perspektif hukum Islam, agama berperan sebagai sarana untuk mengatur dan memudahkan interaksi sosial, demi terciptanya masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera. Kita dapat melihat perbedaan yang mencolok antara orang-orang beriman yang hidup sesuai dengan ajaran agama mereka dan mereka yang skeptis atau tidak beragama. Orang-orang yang teguh pada keyakinannya sering kali memancarkan kedamaian. Dalam mencari nafkah, mereka menunjukkan ketenangan dan sikap yang positif. Di sisi lain, individu yang terputus dari ikatan agama cenderung mudah tersulut oleh gejolak dan kebingungan yang mengganggu pikiran serta emosi mereka. Mereka biasanya lebih fokus pada diri sendiri dan kelompoknya, dengan tindakan yang didorong oleh kesenangan eksternal, hanya mengejar pemenuhan dan kepuasan keinginan semata.

Perubahan Sosial Individu dan Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan produktif, selalu mengalami perubahan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari banyak faktor yang saling berinteraksi, baik dari dalam diri manusia maupun dari lingkungan eksternal. Proses perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai sektor dan bidang lain yang saling berkaitan. Oleh karena itu, perubahan sosial dapat dipahami sebagai transformasi yang terjadi dalam masyarakat, yang meliputi perubahan pola pikir, perilaku, interaksi sosial, serta lembaga dan struktur sosial. Penyesuaian ini dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku individu, hingga membawa dampak besar dalam struktur masyarakat di masa depan.

Masyarakat perlu memiliki pedoman dan nilai-nilai yang kuat untuk dapat menanggulangi dampak negatif dari perubahan sosial, baik yang berskala kecil maupun besar. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya norma dan nilai dapat membantu masyarakat dalam menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Berbagai contoh perubahan sosial yaitu :

1. Teknologi :
 - Munculnya internet mengubah cara orang berkomunikasi dan bekerja
 - Transportasi modern menggantikan kendaraan tradisional.
2. Budaya :
 - Pengaruh globalisasi mempopulerkan budaya pop di seluruh dunia
 - Pergeseran nilai keluarga dari tradisional ke modern.
3. Ekonomi :
 - Penggunaan uang digital menggantikan uang tunai
 - Peralihan dari ekonomi agraris ke ekonomi berbasis jasa dan teknologi.
4. Politik :
 - Reformasi demokrasi di berbagai negara.

Proses Perubahan Sosial

Menurut informasi dari e-Modul Sosiologi yang disusun oleh Eva Rosyida, perubahan sosial dapat terjadi melalui beberapa proses, yaitu difusi, akulturasi, asimilasi, dan akomodasi. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai masing-masing proses tersebut:

1. Difusi

Difusi merujuk pada penyebaran elemen-elemen budaya, seperti ide dan keyakinan, dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya, bahkan antar masyarakat. Proses ini bisa berlangsung dengan damai, melalui kekerasan, atau dalam bentuk simbiosis.

2. Akulturasi

Akulturasi adalah proses di mana budaya asing diserap ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan karakteristik asli budaya tersebut. Kecepatan akulturasi ini tergantung pada sikap masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk.

3. Asimilasi

Asimilasi terjadi ketika sekelompok orang dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Proses ini mengakibatkan terciptanya budaya baru yang merupakan gabungan dari berbagai budaya, berbeda dari bentuk aslinya.

4. Akomodasi

Secara sederhana, akomodasi dapat diartikan sebagai kondisi di mana terdapat keseimbangan dalam hubungan sosial antara individu dan kelompok, berkaitan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan memahami keempat proses ini, kita dapat lebih mengerti bagaimana perubahan sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dan adapun melihat alasan di balik perubahan sosial, kita menemukan bahwa baik masyarakat tradisional maupun modern memiliki banyak kesamaan, meskipun terdapat perbedaan signifikan dalam jenis perubahan yang mereka alami. Masyarakat tradisional cenderung mengalami perubahan yang lebih lambat, sementara masyarakat modern lebih cepat dalam menjalani perubahan tersebut, yang sering kali berimplikasi negatif bagi struktur sosial.

Faktor Perubahan Sosial dalam Masyarakat

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat terjadi akibat berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Perubahan sosial mencerminkan transformasi dalam struktur dan pola interaksi di masyarakat. Fenomena ini merupakan hal yang alami dan terus berlangsung sepanjang waktu, mencerminkan sifat manusia yang terus berusaha untuk memperbaiki dan mengubah segala sesuatu. Rasa bosan sering kali menjadi pemicu utama untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, perubahan sosial adalah hal yang wajar dan mengingatkan kita akan kebutuhan manusia yang senantiasa berkembang tanpa batas. Menurut Prof. Soerjono Soekanto, penyebab perubahan sosial dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: faktor internal dan faktor eksternal.

Berikut adalah penjelasan mengenai penyebab yang berasal dari dalam masyarakat sendiri:

Faktor Internal

1. Perubahan Populasi

Pertumbuhan dan penurunan jumlah penduduk dapat memicu perubahan sosial. Kenaikan populasi seringkali berdampak pada perubahan dalam pemukiman, sementara penurunan populasi, terutama di daerah pedesaan, dapat mengubah dinamika sosial, terlihat dalam fenomena urbanisasi dan keberangkatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

2. Inovasi dan Penemuan Baru Penemuan baru oleh para ilmuwan, baik yang bersifat inovatif maupun yang memperbaiki penemuan yang sudah ada, juga menjadi pendorong perubahan sosial. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat.

3. Konflik Sosial

Pertentangan antar individu atau kelompok dalam masyarakat dapat memicu perubahan sosial. Konflik ini, baik yang berskala kecil maupun besar, seringkali menciptakan dinamika baru dalam struktur dan interaksi sosial.

Faktor Eksternal

1. Bencana Alam

Bencana alam dapat memaksa masyarakat untuk meninggalkan tempat tinggal mereka dan mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Proses adaptasi ini sering kali menghasilkan perubahan dalam cara hidup dan struktur sosial.

2. Peperangan

Peperangan, baik yang terjadi di dalam negara maupun antarbangsa, dapat menyebabkan perubahan sosial yang signifikan. Pihak yang menang sering kali dapat memaksakan ideologi atau pandangan mereka kepada pihak yang kalah, sehingga menciptakan perubahan dalam norma dan nilai sosial.

3. Interaksi Budaya

Ketika dua budaya saling berinteraksi, perubahan sosial yang terjadi tidak dapat dihindari. Jika suatu budaya memiliki tingkat perkembangan yang lebih tinggi, akan terjadi proses imitasi di mana budaya yang lebih tua atau asli dapat mengalami pergeseran sebagai akibat dari pengaruh budaya baru.

Peran Agama dalam Konflik Masyarakat

Dalam masyarakat, tradisi dan kebudayaan diwariskan kepada generasi muda dengan berbagai perubahan melalui pendidikan dan interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi prasyarat utama bagi terjadinya berbagai aktivitas dalam masyarakat. Dalam konteks teori sosial, interaksi ini dapat merangsang wawasan baru untuk memahami peristiwa serta pengalaman yang dialami dalam kehidupan sosial. Di Indonesia, keragaman agama, budaya, dan etnis seringkali menjadi salah satu faktor penyebab konflik. Konflik dan kerusuhan tumbuh dari berbagai macam alasan, namun banyak di antaranya melibatkan simbol-simbol dan sentimen agama. Dalam perspektif sosiologi, agama dipahami sebagai hubungan antara makhluk dengan Tuhannya melalui tindakan yang bersifat keyakinan. Esensi agama, pada intinya, adalah rangkaian solusi untuk mengatasi berbagai dilema manusia. Namun, konflik antaragama seringkali dipicu oleh ambiguitas sikap dan keserakahan manusia.

Dalam literatur ilmu sosial, terdapat banyak konsep mengenai konflik dan kekerasan. Salah satu entry point dalam memahami konflik bertema agama adalah SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), yang sering membawa dampak negatif. Namun, tidak semua konflik menghasilkan hal yang merugikan. Dalam situasi seperti ini, pihak-pihak yang terlibat tidak hanya berusaha memperoleh apa yang mereka inginkan, tetapi juga berupaya untuk memojokkan, merugikan, atau bahkan menghancurkan lawan mereka. Dia menunjukkan bahwa konflik tidak selalu bersifat merusak atau disfungsi bagi sistem yang ada, melainkan dapat menghasilkan konsekuensi positif yang memperkuat struktur sosial. Konflik berfungsi sebagai proses yang instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial, serta membantu menetapkan dan menjaga batasan antara dua atau lebih kelompok. Interaksi dengan kelompok lain bisa memperkuat identitas kelompok dan melindunginya dari erosi dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan ini mencerminkan teori fungsionalisme, yang memandang masyarakat sebagai sebuah organisasi yang harus terstruktur dan berfungsi dengan baik. Agama juga dapat berperan dalam meredam konflik atau menekan permusuhan yang ada. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai katup pengaman yang tidak menghancurkan solidaritas sosial.

E. KESIMPULAN

Dalam masyarakat yang terus berkembang, baik dengan cepat maupun lambat, agama merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. Masyarakat sebagai entitas hubungan sosial adalah dinamis dan tentu saja membutuhkan perubahan, tetapi di sisi lain, dari perspektif masyarakat, perubahan sosial juga harus memiliki pasangan, suatu entitas yang akan membimbing atau menjadi panutan bagi masyarakat tentang bagaimana menghadapi perubahan sosial tersebut. Sistem stratifikasi sosial adalah salah satu komponen perubahan sosial dalam masyarakat yang juga kadang-kadang memiliki dampak negatif terhadap mereka. Dengan cara yang sedemikian rupa sehingga dampak negatif dari perubahan sosial, dan terutama dampak buruk yang disebabkan oleh stratifikasi sosial, dapat dikendalikan atau diubah menjadi positif. Di sinilah peran sebagai agama terbukti sangat berguna dalam mengatasi perubahan sosial yang mempengaruhi manusia di semua aspek kehidupan dengan tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tantangan yang dihadapi orang-orang sekarang berubah dengan kecepatan yang mengagumkan dan kemajuan telah terlihat di semua bidang lainnya yang pada gilirannya mengharuskan orang-orang untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Ini seperti sebuah negara tidak akan mampu maju ketika tidak ada pedoman yang ditetapkan yang akan menjadi dasar dan panduan tentang ke mana negara itu menuju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., Zuhdi, M., & Mudzakir. (2024). Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 286–295. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.930>
- Boty, M. (2015). Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). *Jurnal Istimbath*, Vol. XIV, 41. <https://jurnal.radenfatah.ac.id>

Musa, M. M. (2021). Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 198–205. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v14i2.3611>